

PERBEDAAN PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI DAN MEDIA LEAFLET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN TERHADAP PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMP KOTA KENDARI TAHUN 2024

Dian Wirdana¹, Siti Rabbani Karimuna², Putu Eka Meiyana Erawan³
dianwirdana04@gmail.com¹, rabbanikarimuna@gmail.com², ekaputuerawan18@gmail.com³
Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia adalah suatu keadaan dimana konsentrasi hemoglobin yang rendah didalam darah. Remaja putri adalah salah satu kelompok yang rentan terkena anemia. Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 12 Kendari dan SMP Negeri 4 Kendari tahun 2024. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Quasy Ekperiment Desaign. Sampel ditentukan dengan teknik non-probability sampling menggunakan metode teknik Purposive sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 81 siswi pada kelompok eksperimen dan 81 siswi pada kelompok kontrol. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan media leaflet terhadap pengetahuan siswi dengan selisih mean pada kelompok intervensi 2,86 dan kelompok kontrol 2,36 dan nilai ($p=0,000$), ada perbedaan antara pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan media leaflet terhadap sikap siswi dengan selisih mean pada kelompok intervensi 4,06 dan kelompok kontrol 3,66 dan nilai ($p=0,000$) dan ada perbedaan antara pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan media leaflet terhadap tindakan siswi dengan selisih mean pada kelompok intervensi 2,86 dan kelompok kontrol 2 dengan nilai ($p=0,000$). Kesimpulan: Ada perbedaan pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 12 Kendari dan SMP Negeri 4 Kendari tahun 2024.

Kata Kunci: Anemia, Remaja Putri, Video Animasi, Leaflet, Pengetahuan, Sikap, Tindakan.

ABSTRACT

Background: Anemia is a condition in which the concentration of hemoglobin in the blood is low. Adolescent girls are one of the groups that are susceptible to anemia. Objective: To determine the differences in health education with animated video media and leaflet media on increasing knowledge, attitudes and actions towards preventing anemia in adolescent girls at SMP Negeri 12 Kendari and SMP Negeri 4 Kendari in 2024. Method: Quantitative research with a Quasy Experimental Design research design. The sample was determined by non-probability sampling technique using the Purposive sampling technique method. The number of samples in this study was 81 female students in the experimental group and 81 female students in the control group. Results: The results of this study indicate that there is a difference between health education with animated video media and leaflet media on students' knowledge with a mean difference in the intervention group of 2.86 and the control group of 2.36 and a value ($p = 0.000$), there is a difference between health education with animated video media and leaflet media on students' attitudes with a mean difference in the intervention group of 4.06 and the control group of 3.66 and a value ($p = 0.000$) and there is a difference between health education with animated video media and leaflet media on students' actions with a mean difference in the intervention group of 2.86 and the control group 2 with a value ($p = 0.000$). Conclusion: There is a difference in health education with animated video media and leaflet media on increasing knowledge, attitudes and

actions towards preventing anemia in adolescent girls at SMP Negeri 12 Kendari and SMP Negeri 4 Kendari in 2024.

Keywords: *Anemia, Adolescent Girls, Animated Video, Leaflet, Knowledge, Attitude, Action.*

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu keadaan dimana konsentrasi hemoglobin yang rendah di dalam darah. Remaja putri adalah salah satu kelompok yang rentan terkena anemia (Rusdi *et al.*, 2021). Anemia merupakan masalah kesehatan yang ditandai dengan adanya rasa lelah, letih, dan lesu yang menyebabkan menurunnya kemampuan penderitanya untuk kreatif dan produktif (Sari *et al.*, 2022).

Banyak dampak merugikan bagi remaja apabila menderita anemia diantaranya menjadi lebih rentan terhadap penyakit pada saat dewasa dan berisiko untuk melahirkan generasi dengan masalah gizi. Selain itu juga dapat menimbulkan gangguan pada pertumbuhan fisik, perilaku dan emosional. Salah satu gangguan fisik yang terjadi adalah gangguan pola menstruasi. Gangguan fisik lainnya yang dapat diakibatkan oleh anemia adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan dari sel otak, sehingga daya tahan tubuh menurun, kelemahan alami dan kelaparan, gangguan konsentrasi saat belajar, menurunnya prestasi belajar, dan mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja (Sari *et al.*, 2022).

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius dan terutama menyerang anak-anak, remaja putri dan wanita yang sedang menstruasi, serta wanita hamil dan nifas. Anemia diperkirakan menyerang setengah miliar wanita usia 15–49 tahun dan 269 juta anak usia 6–59 bulan di seluruh dunia. Pada tahun 2019, 30% (539 juta) wanita tidak hamil dan 37% (32 juta) wanita hamil berusia 15–49 tahun terkena anemia. Wilayah di Afrika dan Asia Tenggara merupakan wilayah yang paling terkena dampaknya, dengan perkiraan 106 juta perempuan dan 103 juta anak terkena anemia di Afrika sedangkan di Asia Tenggara 244 juta perempuan dan 83 juta anak terkena anemia (WHO, 2023).

Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik (Kemenkes, 2021).

Prevalensi anemia pada remaja putri di Sulawesi Tenggara cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara bahwa prevalensi anemia di Sulawesi Tenggara pada tahun 2023 sebanyak 47,53%. Data tersebut merupakan data anemia dari kelas 7 dan Kelas 10 yang telah dilakukan skrining anemia dimana prevalensinya masing-masing 25,86% dan 21,67% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024).

Data Dinas Kesehatan Kota Kendari tahun 2023 di dapatkan remaja putri kelas 7 dan 10 yang teridentifikasi anemia sebanyak 938 dari masing-masing puskesmas yang ada di Kota Kendari. Dari 938 kasus tersebut 506 kasus merupakan remaja putri SMP/ sederajat kelas 7 dan 432 kasus merupakan remaja putri SMA/ sederajat kelas 10. Berdasarkan data tersebut remaja putri SMP/ sederajat kelas 7 lebih banyak teridentifikasi anemia dibandingkan dengan remaja putri SMA/ sederajat kelas 10. Wilayah dengan kasus anemia tertinggi ditempati Puskesmas Lepo-lepo dengan jumlah kasus 150 remaja putri yang teridentifikasi anemia (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2024).

Berdasarkan golongan umur, wanita terutama remaja putri berisiko lebih besar untuk mengalami anemia. Hal ini terjadi karena saat menstruasi, remaja putri membutuhkan zat besi 3 kali lebih banyak daripada laki-laki (Takin *et al.*, 2023). Remaja putri juga seringkali menjaga penampilan ingin kurus sehingga melakukan diet dan mengurangi

makan. Diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh akan menyebabkan tubuh kekurangan zat-zat penting seperti zat besi (Haya & Wahyu, 2021)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia remaja putri salah satunya adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan akan menjadi salah satu acuan remaja dalam menjaga pola makan, perilaku dan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang mengandung rendah akan zat besi, vitamin dan protein yang akan mempengaruhi terhambatnya pembentukan serta absorpsi sel darah merah dan mengakibatkan anemia sehingga diperlukannya informasi mengenai anemia itu sendiri (Azzahra et al., 2022) Selain itu masih rendahnya kesadaran remaja putri mengenai pentingnya konsumsi TTD (Tablet Tambah Darah) secara rutin sebagai upaya preventif anemia. Rendahnya kepatuhan remaja putri untuk mengkonsumsi TTD secara rutin dapat disebabkan kurangnya paparan remaja putri terhadap informasi yang lengkap dan efektif mengenai serba-serbi anemia (Jabbar et al., 2023).

Media audiovisual dapat menunjang kegiatan dalam menyampaikan pesan karena membuat peserta lebih mudah mengingat dan memahami isi dari pesan yang disampaikan (Fulatul, 2020). Selain media video juga terdapat media pembelajaran lain yang dapat digunakan seperti media *leaflet*. *Leaflet* memiliki sasaran yang dapat menyesuaikan serta dapat digunakan sebagai bahan untuk belajar secara mandiri. *Leaflet* dapat dibawa kemana mana sehingga sangat memungkinkan bagi siswa memahami informasi dengan mudah serta dapat dibagikan dengan keluarga maupun teman (Tunny et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fulatul Anifah (2020) yang menyatakan ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video dengan rata-rata skor pengetahuan baik pada remaja putri tentang anemia meningkat dari 7 menjadi 17 setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video (Fulatul, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helen Yuniar Sihombing *et al.*, (2023) yang menyatakan adanya pengaruh penyuluhan tentang anemia dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam (Yuniar Sihombing *et al.*, 2023). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Vega Muhida dan Nuria Fitri Adista (2024) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai anemia pada remaja putri melalui distribusi media *leaflet* telah berhasil meningkatkan pengetahuan remaja putri secara signifikan (Muhida & Adista, 2024)

Observasi awal yang dilakukan kepada siswi kelas VII SMP Negeri 12 Kendari didapatkan bahwa masih banyak siswi yang tidak mengetahui apa itu anemia, dampak dari anemia, tanda dan gejala dari anemia serta tidak mengkonsumsi tablet tambah darah pada saat menstruasi. Hal ini dikarenakan siswi kelas VII SMP merupakan masa peralihan dari SD dimana pengetahuan mereka masih kurang dan juga mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai anemia di sekolah.

Pada penelitian ini SMP Negeri 12 Kendari sebagai kelompok kasus karena merupakan SMP yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo dengan kasus anemia tertinggi berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari dan SMP Negeri 4 Kendari sebagai kelompok kontrol karena merupakan SMP yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Wua-Wua yang kasus anemia pada remaja putri paling rendah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan media *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 12 Kendari sebagai kelompok intervensi dan SMP Negeri 4 Kendari sebagai kelompok kontrol.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang di gunakan yaitu *Quasy Ekperiment Desaign*. Desain penelitian menggunakan rancangan *Non Equivalent Control Group* yaitu penelitian yang melakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi terhadap kelompok perlakuan dan pengukuran sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol. Dalam penelitian ini kelompok kontrol tetap dilakukan intervensi agar semua peserta mendapatkan manfaat dari penelitian. Populasi dan kriteria responden pada penelitian ini adalah remaja putri usia 12-15 tahun, yang duduk dikelas VII dengan jumlah sampel 81 orang siswi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling*. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode *Purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024-Januari 2025.

Pada penelitian ini variabel bebas adalah pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan media *leaflet* dan variabel terikat adalah pengetahuan, sikap serta tindakan. Instrument yang digunakan untuk mengambil data pengetahuan, sikap dan tindakan menggunakan kuesioner yang berisi 30 pertanyaan yang dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertanyaan yang pertama mengenai pengetahuan sebanyak 10 pertanyaan, yang kedua mengenai sikap sebanyak 10 pertanyaan dan yang ketiga mengenai tindakan sebanyak 10 pertanyaan.

Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk menentukan hasil frekuensi karakteristik responden dan hasil rata-rata, nilai minimum, nilai maximum serta standar deviasi, dari variabel *independent* (pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan media *leaflet*) terhadap variabel *dependent* (Pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan anemia pada remaja putri SMP Negeri 12 Kendari dan SMP Negeri 4 Kendari yang didapatkan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan media *leaflet*. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk melihat sebaran data apakah berdistribusi normal atau tidak. Jika berdistribusi normal maka uji hipotesis yang akan dilakukan adalah uji *Paired Sample T-Test* sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Kelas Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Karakteristik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
12 Tahun	37	45,7	52	64,2
13 Tahun	41	50,6	26	32,1
14 Tahun	3	3,7	3	3,7
Kelas				
VII.1	8	9,9	8	9,9
VV.2	8	9,9	8	9,9
VII.3	8	9,9	8	9,9
VII.4	8	9,9	8	9,9
VII.5	9	11,1	9	11,1

VII.6	8	9,9	8	9,9
VII.7	8	9,9	8	9,9
VII.8	8	9,9	8	9,9
VII.9	8	9,9	8	9,9
VII.10	8	9,9	8	9,9
Total	81	100	81	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kedua kelompok memiliki responden dengan rentang usia sama yaitu 12-14 tahun. Usia responden pada kelompok eksperimen didominasi oleh usia 13 tahun (50,6%) sedangkan kelompok kontrol didominasi oleh usia 12 tahun (64,2%). Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat 10 kelas yang berpartisipasi dengan jumlah responden yang sama.

Tabel 2. Gambaran rata-rata skor Pengetahuan terhadap pencegahan anemia sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan video animasi dan leaflet

Kelompok	Pengukuran	n	Mean	Med	Min	Max	Standar Deviasi (SD)
Eksperimen	<i>Pre-Test</i>	81	7,07	7,00	2	10	1,649
Kontrol		81	6,70	10,00	4	10	1,346
Eksperimen	<i>Post-Test</i>	81	9,75	7,00	7	10	0,582
Kontrol		81	9,06	9,00	8	10	0,677

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pengetahuan remaja putri sebelum dilakukan intervensi tentang pencegahan anemia pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi didapatkan nilai mean 7,07 dengan standar deviasi 1,649, dan kelompok kontrol yang menggunakan media leaflet didapatkan nilai mean 6,70 dengan standar deviasi 1,346. Setelah dilakukan intervensi tentang pencegahan anemia terjadi peningkatan nilai yaitu pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi didapatkan nilai mean 9,75 dengan standar deviasi 0,582 sedangkan kelompok kontrol menggunakan media leaflet didapatkan nilai mean 9,06 dengan standar deviasi 0,677.

Tabel 3. Gambaran rata-rata skor Sikap terhadap pencegahan anemia sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan video animasi dan leaflet

Kelompok	Pengukuran	n	Mean	Med	Min	Max	Standar Deviasi (SD)
Eksperimen	<i>Pre-Test</i>	81	31,38	31,00	25	38	2,918
Kontrol		81	31,43	31,00	23	37	2,711
Eksperimen	<i>Post-Test</i>	81	35,44	35,00	32	40	1,987
Kontrol		81	35,09	35,00	30	39	2,038

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sikap remaja putri sebelum dilakukan intervensi tentang pencegahan anemia pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi didapatkan nilai mean 31,38 dengan standar deviasi 2,918, dan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet* didapatkan nilai mean 31,43 dengan standar deviasi 2,711. Setelah dilakukan intervensi tentang pencegahan anemia terjadi peningkatan nilai yaitu pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi didapatkan nilai mean 35,44 dengan standar deviasi 1,987 sedangkan kelompok kontrol menggunakan media *leaflet* didapatkan nilai mean 35,09 dengan standar deviasi 2,038.

Tabel 4. Gambaran rata-rata skor Tindakan terhadap pencegahan anemia sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan video animasi dan leaflet

Kelompok	Pengukuran	n	Mean	Med	Min	Max	Standar Deviasi (SD)
Eksperimen	<i>Pre-Test</i>	81	24,28	25,00	17	30	3,381
Kontrol		81	23,25	23,00	14	31	3,180
Eksperimen	<i>Post-Test</i>	81	27,14	26,00	19	40	4,260
Kontrol		81	25,00	25,00	18	34	3,113

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tindakan remaja putri sebelum dilakukan intervensi tentang pencegahan anemia pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi didapatkan nilai mean 24,28 dengan standar deviasi 3,381, dan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet* didapatkan nilai mean 23,25 dengan standar deviasi 3,180. Setelah dilakukan intervensi tentang pencegahan anemia terjadi peningkatan nilai yaitu pada kelompok eksperimen menggunakan media video animasi didapatkan nilai mean 27,14 dengan standar deviasi 4,260 sedangkan kelompok kontrol menggunakan media *leaflet* didapatkan nilai mean 25,00 dengan standar deviasi 3,113.

Hasil Bivariat

tabel 5. Perbedaan tingkat pengetahuan sesudah diberi intervensi dengan media video animasi dan media leaflet Menggunakan Uji Statistik Ranks Wilcoxon

		n	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Post-test Pengetahuan</i>	<i>Negatif Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00
<i>Eksperimen - Pre-test</i>	<i>Positif Ranks</i>	80 ^b	40,50	3240,00
<i>Pengetahuan</i>	<i>Ties</i>	1 ^c		
<i>Eksperimen</i>	Total	81		
<i>Post-test Pengetahuan</i>	<i>Negatif Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00
<i>Kontrol- Pre-test</i>	<i>Positif Ranks</i>	76 ^b	38,50	2926,00
<i>Pengetahuan Kontrol</i>	<i>Ties</i>	5 ^c		
	Total	81		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat pada kelompok eksperimen *Negatif rank* atau responden dengan nilai *pre-test* ke *post-test* tidak ada penurunan. Pada *Positive ranks* terdapat adanya peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* sebanyak 80 siswi. Pada *Ties* terdapat kesamaan nilai pada hasil *pretest* dan *posttes* sebanyak 1 siswi. Sedangkan kelompok kontrol *Negatif rank* atau responden dengan nilai *pre-test* ke *post-test* tidak ada penurunan. Pada *Positive ranks* terdapat adanya peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* sebanyak 76 siswi. Pada *Ties* terdapat kesamaan nilai pada hasil *pretest* dan *posttes* sebanyak 5 siswi

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon

	<i>Post-test Pengetahuan</i> <i>Eksperimen - Pre-test</i> <i>Pengetahuan Eksperimen</i>	<i>Post-test Pengetahuan</i> <i>Kontrol - Pre-test</i> <i>Pengetahuan Kontrol</i>
z	-7,818 ^b	-7,656 ^b
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,000	0,000

Berdasarkan tabel 6 Hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai Z sebesar -7,818 dan untuk nilai *P value AsympSig (2-tailed)* sebesar 0,000 sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai Z sebesar -7,656 dan untuk nilai *P value AsympSig (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis

diterima” artinya ada perbedaan pengetahuan siswi sebelum dan setelah dilakukan intervensi media video animasi dan media *leaflet* terhadap pencegahan anemia.

tabel 7. Perbedaan tingkat Sikap sesudah diberi intervensi dengan media video animasi dan media *leaflet* Menggunakan Uji Statistik Ranks Wilcoxon

		n	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test Sikap Eksperimen - Pre-test Sikap Eksperimen	<i>Negatif Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00
	<i>Positif Ranks</i>	80 ^b	40,50	3240,00
	<i>Ties</i>	1 ^c		
	Total	81		
Post-test Sikap Kontrol - Pre-test Sikap Kontrol	<i>Negatif Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00
	<i>Positif Ranks</i>	79 ^b	40,00	3160,00
	<i>Ties</i>	2 ^c		
	Total	81		

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat pada kelompok eksperimen *Negatif rank* atau responden dengan nilai *pre-test* ke *post-test* tidak ada penurunan. Pada *Positive ranks* terdapat adanya peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* sebanyak 80 siswi. Pada *Ties* terdapat kesamaan nilai pada hasil *pretest* dan *posttes* sebanyak 1 siswi. Sedangkan kelompok kontrol *Negatif rank* atau responden dengan nilai *pre-test* ke *post-test* tidak ada penurunan. Pada *Positive ranks* terdapat adanya peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* sebanyak 79 siswi. Pada *Ties* terdapat kesamaan nilai pada hasil *pretest* dan *posttes* sebanyak 2 siswi

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon

	Post-test Sikap Eksperimen - Pre-test Sikap Eksperimen	Post-test Sikap Kontrol - Pre-test Sikap Kontrol
z	-7,797 ^b	-7,754 ^b
Asympt.Sig.(2-tailed)	0,000	0,000

Berdasarkan tabel 8 Hasil uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen diperoleh nilai Z sebesar -7,797 dan untuk nilai *P value AsympSig (2-tailed)* sebesar 0,000 sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai Z sebesar -7,754 dan untuk nilai *P value AsympSig (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima” artinya ada perbedaan sikap siswi sebelum dan setelah dilakukan intervensi media video animasi dan media *leaflet* terhadap pencegahan anemia.

tabel 9. Perbedaan tingkat Tindakan sesudah diberi intervensi dengan media video animasi dan media *leaflet* Menggunakan Uji Statistik Ranks Wilcoxon

		n	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test Tindakan Eksperimen - Pre-test Tindakan Eksperimen	<i>Negatif Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00
	<i>Positif Ranks</i>	75 ^b	38,00	2850,00
	<i>Ties</i>	6 ^c		
	Total	81		
Post-test Tindakan Kontrol - Pre-test Tindakan Kontrol	<i>Negatif Ranks</i>	0 ^a	0,00	0,00
	<i>Positif Ranks</i>	66 ^b	33,50	2211,00
	<i>Ties</i>	15 ^c		
	Total	81		

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat pada kelompok eksperimen *Negatif rank* atau

responden dengan nilai *pre-test* ke *post-test* tidak ada penurunan. Pada *Positive ranks* terdapat adanya peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* sebanyak 75 siswi. Pada *Ties* terdapat kesamaan nilai pada hasil *pretest* dan *posttes* sebanyak 6 siswi. Sedangkan kelompok kontrol *Negatif rank* atau responden dengan nilai *pre-test* ke *post-test* tidak ada penurunan. Pada *Positive ranks* terdapat adanya peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* sebanyak 66 siswi. Pada *Ties* terdapat kesamaan nilai pada hasil *pretest* dan *posttes* sebanyak 15 siswi.

Tabel 10. Hasil Uji Wilcoxon

	Post-test Tindakan Eksperimen - Pre-test Tindakan Eksperimen	Post-test Tindakan Kontrol - Pre-test Tindakan Kontrol
z	-7,566 ^b	-7,159 ^b
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,000	0,000

Berdasarkan **tabel 10** Hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai Z sebesar -7,566 dan untuk nilai *P value AsympSig (2-tailed)* sebesar 0,000 sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai Z sebesar -7,159 dan untuk nilai *P value AsympSig (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima” artinya ada perbedaan tindakan siswi sebelum dan setelah dilakukan intervensi media video animasi dan media *leaflet* terhadap pencegahan anemia.

Perbedaan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Animasi dan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswi Tentang Pencegahan Anemia

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Pengetahaun di bagi menjadi 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Ratnaningsih & Pujibinarti, 2022). Menurut teori pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan seseorang tentang suatu kesehatan akan mendorong orang tersebut lebih peduli dan berpartisipasi dalam hal tersebut. Pengetahuan dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima serta kemampuan dalam pemahaman informasi yang diberikan. Pengetahuan sangat penting sebagai pembentukan tindakan dan tingkah laku seseorang (Putri *et al.*, 2024).

Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Salsabila *et al.*, 2022). Media video animasi dan media *leaflet* adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan yang dapat digunakan dalam memberikan informasi kesehatan.

Media berbasis audiovisual merupakan media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan saat proses penerimaan informasi atau pesan. Penggunaan media ini membantu seseorang lebih mudah untuk mengingat karena adanya korelasi antara visualisasi gambar dengan pikiran (Sari *et al.*, 2022). Sedangkan media *leaflet* merupakan lembaran terlipat yang berisikan informasi dalam bentuk kalimat dan gambar dengan judul yang menarik serta bahasa yang sederhana (Kusuma, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwasanya pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video animasi dan media *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan

siswi mengenai pencegahan anemia. Perbedaan pengetahuan pada kedua kelompok menunjukkan perubahan pengetahuan yang tidak jauh berbeda, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai dan nilai yang sama pada kedua kelompok. Nilai tersebut menunjukkan kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet*. Hal ini dikarenakan selama proses penelitian siswi tertarik dengan pembelajaran menggunakan media video animasi dikarenakan berisi rangkaian kartun yang unik sehingga memiliki kesan hidup dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Selain itu pembelajaran menggunakan media video animasi dilengkapi dengan adanya kuis yang melibatkan siswi. Sedangkan pada kelompok kontrol dengan pemberian media *leaflet* diketahui juga ada peningkatan pengetahuan. Adanya peningkatan pengetahuan siswi dikarenakan siswi dapat membaca berulang kali isi *leaflet* akan tetapi *leaflet* bersifat pasif dan tidak melibatkan pembaca, selain itu *leaflet* terbatas pada gambar dan teks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Evita Dwi Safitri dkk (2024) yang menyatakan bahwa media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri (Safitri *et al.*, 2024). Penelitian lainnya oleh yulia sari dkk (2022) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi menggunakan media video animasi (Sari *et al.*, 2022).

Perbedaan pengetahuan kelompok eksperimen dengan media video animasi dan kelompok kontrol dengan media *leaflet* menunjukkan selisih yang sangat kecil hal itu dikarenakan durasi dan tampilan video animasi yang digunakan oleh peneliti. Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi juga perlu memperhatikan beberapa hal, seperti tampilan video dan durasi video. Durasi video edukasi disarankan tidak terlalu panjang sedangkan durasi video animasi dalam penelitian cukup panjang, sehingga siswi yang awalnya tertarik lama kelamaan membuat siswi bosan dan kehilangan konsentrasi untuk menyaksikan video hingga akhir dan isi pesan serta gambar yang disajikan kurang mampu ditampilkan secara sempurna dikarenakan ditampilkan di dalam ruang kelas dengan intensitas cahaya yang tinggi dan tidak memakai layar putih sehingga resolusi gambar kurang jelas.

Hasil dari analisis pengetahuan didapatkan bahwa kategori pengetahuan yang dimiliki oleh siswi pada kelompok eksperimen yang telah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan kelompok kontrol dengan pemberian media *leaflet* hanya sampai pada tingkat pertama yaitu tahu (*Know*). Siswi mulai mengetahui apa itu anemia, gejala klinis anemia dan konsentrasi belajar menurun merupakan dampak anaemia, hal ini dapat dilihat setelah dilakukan intervensi pengetahuan siswi paling banyak benar ada pada pertanyaan pertama “Anemia adalah suatu keadaan dimana kadar haemoglobin dalam darah kurang dari normal”, pertanyaan kedua “Bibir pucat, pucat pada telapak tangan, dan pucat pada kulit merupakan gejala klinis anemia” dan pertanyaan ketiga “Konsentrasi belajar menurun merupakan salah satu dampak anemia pada remaja putri”. Selain itu siswi mulai mengetahui bahwa vitamin C dapat membantu penyerapan dan meningkatkan zat besi di dalam tubuh, dan mengetahui bahwa anemia dapat dicegah dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi yang berasal dari hewani maupun nabati. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswi yang paling banyak benar ada pada pertanyaan kedelapan “Hati ayam dan daging sapi merupakan makanan sumber zat besi atau makanan penambah darah yang berasal dari hewani”, pertanyaan kesembilan “Tahu dan tempe merupakan makanan sumber zat besi atau makanan penambah darah yang berasal dari hewani” dan pertanyaan kesepuluh “Vitamin C sangat berperan dalam meningkatkan zat besi dalam tubuh”.

Perubahan pengetahuan dihasilkan oleh penyampaian edukasi kesehatan menggunakan media video animasi yang dinilai dapat mengembangkan imajinasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada anak berusia remaja, media ini dianggap sesuai sebab animasi memiliki tampilan yang menarik dan mudah dipahami sehingga dapat merangsang minat belajar siswa (Safitri *et al.*, 2024).

Dalam penelitian ini penggunaan media video animasi dan media *leaflet* sama-sama meningkatkan pengetahuan siswi mengenai pencegahan anemia. Namun pada kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi memiliki hasil yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet*.

Perbedaan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Animasi dan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Sikap Siswi Tentang Pencegahan Anemia

Perubahan sikap remaja putri penting untuk dianalisis karena sikap merupakan awal dari perubahan perilaku remaja. Sikap yang positif akan mendukung terbentuknya perilaku yang ideal untuk mencegah anemia. Sesuai dengan teori bahwa perubahan sikap adalah awal dari perubahan perilaku. Sikap merupakan bentuk perilaku pasif sebagai respon internal yang belum dapat diamati secara langsung (Sari *et al.*, 2022). Sikap memiliki 4 tingkatan yang berbeda-beda yaitu, menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuating*) dan bertanggung jawab (*responsible*) (Hutapea & Siagian, 2024).

Di era media digital yang berkembang pesat, pendidikan kesehatan semakin bervariasi untuk menjangkau siswi. Salah satu pendekatan yang populer adalah penggunaan media video untuk mengedukasi tentang topik kesehatan. Selain itu upaya meningkatkan kesadaran kesehatan siswi juga dapat dilakukan dengan efektif menggunakan media *leaflet* yang sederhana namun kuat dalam menyampaikan informasi penting tentang kesehatan secara mudah dipahami dan diakses. Di era digital ini, *leaflet* menjadi alternatif penting untuk menyediakan informasi kesehatan kepada siswi di berbagai komunitas, seperti pusat kesehatan remaja, sekolah, atau tempat umum, memastikan aksesibilitas bagi mereka yang tidak memiliki akses internet atau teknologi digital (Safitri *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil tersebut kelompok eksperimen dengan menggunakan media video animasi dan kelompok kontrol menggunakan media *leaflet* menunjukkan sikap siswi yang sama-sama mengalami peningkatan yang tidak jauh berbeda, hampir semua siswi mengalami peningkatan dari *pre-test* ke *post-test*. Hal ini dikarenakan isi dari media video animasi yang mempunyai unsur gambar dan unsur suara. Selain itu siswi dapat mengakses kembali video animasi kapan saja sehingga terjadi peningkatan sikap pada siswi. Peningkatan nilai sikap ini juga tidak terlepas dari peran pihak sekolah yang menyediakan fasilitas dan sumber daya seperti proyektor, pengeras suara dan mengarahkan siswi untuk mengikuti penelitian dengan tertib. Sama halnya dengan media video animasi siswi tertarik dengan isi dari media *leaflet* dikarenakan warna dan gambar yang menarik perhatian siswi akan tetapi penggunaan *leaflet* terbatas dalam hal interaksi langsung dan diskusi, dimana siswi tidak memiliki kesempatan bertanya dan harus belajar secara mandiri.

Penyajian informasi yang menarik karena adanya gambar animasi yang dapat dilihat serta didengar secara bersamaan yang menjadikan sikap remaja mengalami peningkatan yang positif begitupula dengan *leaflet* dengan gambar serta bentuknya yang praktis membuat siswi tertarik untuk membacanya sehingga transfer informasi dapat berjalan dengan baik. Penerimaan informasi yang baik akan berdampak pada pemahaman tentang apa yang dilihat dan didengar sehingga dapat mengubah sikap remaja yang awalnya negatif menjadi positif atau mendukung upaya pencegahan anemia.

Untuk melihat perbedaan sikap siswi terhadap pencegahan anemia dengan penggunaan media video animasi dan media *leaflet* terlihat bahwa media video animasi memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan media *leaflet*, namun hal ini tidak memberikan perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok. Hal ini dikarenakan media video animasi mengajak siswa untuk menghafal materi pembelajaran yang penuh dengan tulisan dengan durasi yang cepat sehingga siswi yang tidak benar-benar memperhatikan video animasi akan ketinggalan informasi yang disampaikan dan dengan durasi yang lama akan membuat siswi merasa bosan jika harus memutar kembali video yang diberikan, sehingga menyebabkan kurang ketertarikan untuk belajar. Sedangkan media *leaflet* siswi dapat membacanya diwaktu santai serta praktis dikarenakan mengurangi kebutuhan mencatat.

Desain video juga memiliki peran yang tak terhitung dalam menarik perhatian remaja putri. Desain yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan preferensi mereka dapat meningkatkan daya tarik visual dan membuat pesan-pesan menjadi lebih efektif (Dermawan *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini video animasi yang ditampilkan kurang kreatif dan menarik sehingga terdapat beberapa siswi yang menunjukkan sikap yang kurang tertarik terhadap apa yang disampaikan, hal itu dapat dilihat dari sikap siswi yang lebih memilih untuk mengobrol bersama teman sebangku pada saat penampilan video animasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talita Anggreni dkk (2025) hasil statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor sikap antara kelompok eksperimen yang menggunakan video animasi dan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet* terhadap pencegahan obesitas. Akan tetapi kelompok eksperimen memiliki skor selisih rata-rata yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (Benusu & Soeyono, 2025).

Hasil dari analisis sikap didapatkan bahwa kategori sikap yang dimiliki oleh siswi pada kelompok eksperimen yang telah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan kelompok kontrol dengan pemberian media *leaflet* hanya sampai pada tingkat pertama, kedua dan ketiga yaitu menerima (*Receiving*), merespon (*Responding*) dan menghargai atau menilai (*Valuing*). Siswi mulai menyadari bahwa anemia bisa berbahaya, mengganggu aktivitas remaja putri dan merasa perlu untuk mendapatkan informasi terhadap pencegahan anemia, hal ini dapat dilihat dari jawaban siswi yang paling banyak jawaban positif ada pada pertanyaan keenam “Anemia masalah kesehatan yang tidak berbahaya”, pertanyaan ketujuh “Anemia mengganggu aktifitas remaja putri” dan pertanyaan kesepuluh “Remaja putri merasa tidak perlu untuk mendapat informasi mengenai anemia”. Pada saat memberikan intervensi pada kelompok eksperimen siswi dapat merespon video animasi yang ditampilkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti dan menjawab pertanyaan peneliti, hal ini juga dapat dilihat dari jawaban siswi yang paling banyak jawaban positif terdapat pada pertanyaan kelima “Jika sudah menemukan gejala anemia maka beritahu orang tua” dan pertanyaan kesembilan “Merasa khawatir jika terkena anemia”. Selain itu siswi mulai meyakini pentingnya mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi dan pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah setiap minggu untuk mencegah anemia, hal ini dapat dilihat dari jawaban siswi yang paling banyak jawaban positif terdapat pada pertanyaan pertama “Sebaiknya remaja mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak zat besi”, pertanyaan kedua “Remaja putri perlu mengkonsumsi tablet tambah darah setiap minggunya” dan pertanyaan keempat “Sebaiknya kita mengkonsumsi tablet tambah darah (Fe) untuk mencegah anemia”.

Sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam interaksi

sosial dan sikap merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial. Para peneliti psikologi menetapkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku dan sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi seseorang. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan adanya perubahan pengetahuan dan sikap. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka sikapnya pun menjadi lebih baik (Mulyani & Nisa, 2024). Seperti halnya pada penelitian ini bahwa nilai pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan berupa media video animasi dan media *leaflet* mengalami peningkatan, begitupun nilai sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan berupa media video animasi dan media *leaflet* juga mengalami peningkatan.

Dalam penelitian ini penggunaan media video animasi dan media *leaflet* sama-sama meningkatkan sikap siswi dengan nilai sikap yang tidak jauh berbeda mengenai pencegahan anemia. Meskipun pada kedua kelompok ada perbedaan namun selisih antara keduanya sangatlah kecil.

Perbedaan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Animasi dan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Tindakan Siswi Tentang Pencegahan Anemia

Tindakan adalah suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas (Putri *et al.*, 2024). Tindakan atau perilaku kesehatan terjadi setelah seseorang mengetahui stimulus kesehatan pendidikan kesehatan tentang anemia, kemudian mengadakan penilaian terhadap apa yang diketahui dan memberikan respon batin dalam bentuk sikap (Syaiful *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwasanya tindakan siswi mengenai pencegahan anemia mengalami peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* baik dari kelompok eksperimen menggunakan media video animasi maupun kelompok kontrol menggunakan media *leaflet*, namun pendidikan kesehatan menggunakan video animasi lebih signifikan meningkatkan nilai tindakan dibandingkan dengan media *leaflet*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrik David Julianus Borolla tentang perubahan tingkat konsumsi sayur dan buah pada remaja melalui intervensi media audio visual, penelitian ini menyatakan ada perbedaan yang signifikan penyuluhan konsumsi buah dan sayur dengan tindakan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di SMA Negeri 1 Limboto dimana pemberian media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan pemberian ceramah dan pembagian *leaflet* terhadap tindakan konsumsi buah dan sayur (Borolla, 2024).

Dalam penelitian ini masih terdapat siswi yang tindakannya tidak berubah, dengan kata lain siswi memiliki nilai *pre-test* dan *post-test* yang sama. Tindakan pencegahan anemia yang masih jarang atau tidak pernah dilakukan oleh siswi baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yaitu tindakan siswi terkait pencegahan anemia seperti “konsumsi tablet tambah darah saat menstruasi” dan “tidak menghabiskan tablet tambah darah yang diberikan”. Hal ini dikarenakan tidak adanya edukasi kesehatan yang diberikan sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan anemia disekolah, siswi belum mendapatkan berbagai informasi mengenai anemia, bagaimana siswi mengenal anemia dan menerapkan perilaku pencegahan anemia pada masa remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai *pre-test* tindakan siswi menunjukkan nilai yang rendah.

Selain itu intervensi yang dilakukan dengan menggunakan video animasi dengan durasi yang lama menyebabkan rasa bosan untuk menerima informasi pencegahan anemia sehingga menyebabkan pengetahuan siswi terhadap pencegahan anemia hanya sampai pada tahap pertama yaitu tahu (*know*), tanpa dorongan atau pemahaman yang kuat membuat

remaja kurang termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan anemia seperti dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

Selain pengetahuan, tindakan siswi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti lingkungan sosial atau yang disebut dengan faktor intrapersonal. Anggota keluarga dan teman sebaya adalah salah satu contoh faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi remaja terkait perilaku dan pilihan makan (Rusdi *et al.*, 2021). Ketidakpatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan remaja putri dalam mengkonsumsi makanan cepat saji sedangkan jika mereka dihadapkan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah yang jauh terasa tidak enak dan harus dikonsumsi secara rutin setiap minggunya menyebabkan siswi enggan untuk melakukan tindakan tersebut. Selain itu, siswi juga tidak merasakan keluhan apapun sehingga menambah anggapan siswi untuk tidak mengkonsumsi tablet tambah darah. Perubahan tindakan seseorang tidak dapat terlihat dalam jangka waktu yang singkat, sehingga membutuhkan tambahan waktu yang lebih lama untuk melihat bagaimana perubahan tindakan terhadap pencegahan anemia pada remaja putri untuk kedua kelompok tersebut.

Hasil dari analisis tindakan didapatkan bahwa kategori tindakan yang dimiliki oleh siswi pada kelompok eksperimen yang telah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video animasi dan kelompok kontrol dengan pemberian media *leaflet* hanya sampai pada tingkat pertama dan kedua yaitu persepsi (*perception*) dan respons terpimpin (*Guided responses*). Siswi mempunyai persepsi atau percaya bahwa mengkonsumsi tablet tambah darah dan menghabiskan tablet tambah darah yang diberikan dapat mencegah terjadinya anemia, akan tetapi masih banyak siswi yang tidak mengadopsi tindakan tersebut, dengan kata lain siswi mengetahui hal tersebut dapat mencegah anemia tetapi belum melakukan tindakan meminum tablet tambah darah untuk mencegah anemia. Hal ini dapat dilihat pada jawaban siswi yang paling banyak jawaban negatif pada pertanyaan kedua “Apakah kamu mengkonsumsi tablet tambah darah saat menstruasi” dan pertanyaan keempat “Apakah kamu menghabiskan tablet tambah darah yang diberikan”. Selain itu siswi sudah mulai mengkonsumsi makanan yang kaya zat besi seperti yang bersumber dari hewani dan kacang-kacangan, mulai mengkonsumsi sayur-sayuran hijau dan buah-buahan serta mulai minum air putih minimal 8 gelas setiap hari. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswi yang mengalami peningkatan atau lebih banyak jawaban positif seperti pada pertanyaan kelima “Apakah kamu sering mengkonsumsi makanan yang bersumber dari hewani”, pertanyaan keenam “Apakah kamu sering mengkonsumsi makanan yang bersumber dari kacang-kacangan”, Apakah kamu sering mengkonsumsi buah-buahan”, Apakah kamu sering mengkonsumsi makanan yang bersumber dari nabati seperti sayur-sayuran yang berwarna hijau” dan pertanyaan kesembilan “Apakah kamu memenuhi kebutuhan cairan dengan minum air putih minimal 8 gelas setiap hari”.

Dalam penelitian ini penggunaan media video animasi dan media *leaflet* sama-sama meningkatkan tindakan siswi mengenai pencegahan anemia. Namun pada kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi memiliki hasil yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jelaskan pada BAB sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini:

1. Ada perbedaan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dan media *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 12 Kendari sebagai kelompok eksperimen dan SMP Negeri 4 Kendari sebagai kelompok kontrol.

2. Ada perbedaan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dan media leaflet terhadap peningkatan sikap pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 12 Kendari kelompok eksperimen dan SMP Negeri 4 Kendari sebagai kelompok kontrol.
3. Ada perbedaan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dan media leaflet terhadap peningkatan tindakan pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 12 Kendari kelompok eksperimen dan SMP Negeri 4 Kendari sebagai kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusna Salsabila, Y., Isfahani, R., & Pratiwi, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene Saat Menstruasi di SMP Dharma Siswa Kota Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), 29–36.
- Azzahra, N. P., Eka, S., & Endang, P. (2022). Efektivitas Media Poster Dan Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri Sman 3 Banjarbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 13–22. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1308>
- Borolla, H. D. J. (2024). Perubahan Tingkat Konsumsi Sayur dan Buah pada Remaja Melalui Intervensi Media Audio Visual. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i1.38>
- Fulatul, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Vidio Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 2020.
- Haya, M., & Wahyu, T. (2021). Effect of Education With the Method and Video Animation on Balanced Nutrition Knowledge for Prevention Anemia. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(1), 253–266. <https://doi.org/10.33369/jvk.v4i1.16162>
- Hutapea, M., & Siagian, N. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Mengenai Pemberian Tablet Tambah Darah sebagai Tindakan Pencegahan Stunting di SMP Kristen Hidup Baru. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 475–482. <https://doi.org/10.54082/jupin.343>
- Kemenkes. (2021). *Remaja Sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210125/3736851/remaja-sehat-komponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia/>
- Kusuma, T. U. (2022). Peran Edukasi Gizi Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Surya Muda*, 4(1), 61–78. <https://doi.org/10.38102/jsm.v4i1.162>
- Muhida, V., & Adista, N. F. (2024). Upaya Pencegahan Anemia Remaja Putri Melalui Edukasi Leaflet Dan Tes Hb Di Pondok Pesantren Ma'had Darul Arqom Serang 2024. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Kesehatan Untuk Masyarakat*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.52643/jppkm.v2i1.4364>
- Mulyani, N. S., & Nisa, P. (2024). Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang obesitas. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(3).
- Putri, D. A., Harahap, D. A., & Syahda, S. (2024). Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Anemia Di SMA Negeri 1 Perhentian Raja Kabupaten Kampar 2023. *Evidance Midwifery Journal*, 3(3), 16–24.
- Putri, R. N., Emalilian, Irdan, Purwanto, M., & Asbon, N. (2024). PERBEDAAN PENGETAHUAN, SIKAP, TINDAKAN TERHADAP KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH MELALUI PENYULUHAN PADA REMAJA PUTRI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA KAYUAGUNG TAHUN 2023. 5(1), 1305–1311.
- Ratnaningsih, D., & Pujibinarti, S. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Smp Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang. *Jurnal Permata Indonesia*, 13(1), 34–42. <https://doi.org/10.59737/jpi.v13i1.56>
- Rusdi, F. Y., Helmizar, H., & Rahmy, H. A. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 2 Padang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29271>
- Safitri, E. D., Aritonang, I., Wirawan, S., & Sitasari, A. (2024). *ILMU GIZI INDONESIA*

Efektivitas penggunaan media video animasi tentang anemia pada remaja putri The effectiveness of using animated video media on anemia in female adolescent. 07(02), 183–192.

- Sari, Y., Santi, M. Y., Purbowati, N., & Fitriana, S. (2022). Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja Putri melalui Penggunaan Video Animasi. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(4), 203–213. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i4.1038>
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Prihastuti, S. (2022). *Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video dan Komik untuk Pencegahan Anemia pada Remaja Putri*. 5(1), 53–59.
- Takin, D., Zainuddin, A., & Jafriati, J. (2023). Analisis Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Usia 12-18 Tahun Di Kelurahan Sambuli Kota Kendari Tahun 2022. *Endemis Journal*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.37887/ej.v4i1.42403>
- Tunny, R., Umagapi, F., & Astuti, A. D. (2024). Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Kesehatan Tentang Pentingnya Pencegahan Anemia Pada Remaja di Mts. Al-Muhajirin Ambon. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 213–221. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i2.2490>
- WHO. (2023). *Anemia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>
- Yulianti, L. A., Yulyana, N., & Widiyanti, D. (2024). Pemberian Edukasi Anemia Menggunakan Media Video Dengan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Putri Di Smpn 19 Dan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu Tahun 2023. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1), 36–42. <https://doi.org/10.37676/jnph.v12i1.6332>
- Yuniar Sihombing, H., Hairuddin Angkat, A., Fatahillah Pasaribu, S., Lestari, W., Gizi, J., Kesehatan Medan, P., Kesehatan Masyarakat, F., & Kesehatan Helvetia, I. (2023). Pengaruh Penyuluhan Tentang Anemia Dengan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 1(2), 66–77. <https://doi.org/10.47861/usd.v1i1.597>